

**PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PAI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER
ISLAMI PESERTA DIDIK DI SMK SWASTA RAHMAT ISLAMİYAH
MEDAN HELVETIA**

Siti Julaiha Nasution¹, Ahmad Darlis²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Alamat e-mail : siti0301203257@uinsu.ac.id¹, ahmaddarlis@uinsu.ac.id²

ABSTRACT

The problems of Islamic religious education learning in the formation of Islamic character of students at Rahmat Islamiyah Private Vocational School in Medan Helvetia is a very important phenomenon and needs to be considered. The purpose of this study is to describe the problems that arise in learning Islamic religious education to form Islamic character that can be instilled by students at school. The research method used is qualitative descriptive, with data collection techniques of observation, interviews and documentation. While analyzing the data of this research with reduction, data collection and conclusion. The results of this study are: (1) Problems in learning PAI, both the problem of students and the problem of educators at SMK Swasta Rahmat Islamiyah Medan Helvetia. (2) Problems in the formation of Islamic character of students at SMK Swasta Rahmat Islamiyah Medan Helvetia (3) Efforts to overcome problems in PAI learning in the formation of Islamic character of students at SMK Swasta Rahmat Islamiyah Medan Helvetia. To overcome the problems in learning PAI at SMK Swasta Rahmat Islamiyah Medan Helvetia, it is necessary to increase the professionalism of teachers through training, as well as counseling support for students. Strengthening Islamic character can be done through active religious activities and parental involvement. Interactive learning methods should be applied to increase student participation, while Islamic value habituation and teacher exemplarity are key. Regular evaluation and monitoring are needed to ensure the success of learning and character building.

Keywords: Problematics, PAI Learning, Islamic Character Building.

ABSTRAK

Problematika pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter Islami peserta didik di SMK Swasta Rahmat Islamiyah Medan Helvetia merupakan sebuah fenomena yang sangat penting dan perlu diperhatikan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang problema-problema yang muncul dalam pembelajaran pendidikan agama Islam untuk membentuk karakter Islami yang dapat ditanamkan oleh siswa di sekolah. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan analisa data penelitian ini dengan reduksi, pengumpulan data dan penarikan kesimpulan. Adapun hasil penelitian ini adalah: (1) Problem-

problem dalam pembelajar PAI, baik itu problem terhadap peserta didik maupun problem terhadap pendidik di SMK Swasta Rahmat Islamiyah Medan Helvetia. (2) Problem terhadap pembentukan karakter islami peserta didik di SMK Swasta Rahmat Islamiyah Medan Helvetia (3) Upaya dalam mengatasi problem dalam pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter Islami peserta didik di SMK Swasta Rahmat Islamiyah Medan Helvetia. Untuk mengatasi masalah dalam pembelajaran PAI di SMK Swasta Rahmat Islamiyah Medan Helvetia, perlu peningkatan profesionalisme guru melalui pelatihan, serta dukungan konseling bagi siswa. Penguatan karakter Islami dapat dilakukan melalui kegiatan keagamaan aktif dan keterlibatan orang tua. Metode pembelajaran interaktif harus diterapkan untuk meningkatkan partisipasi siswa, sementara pembiasaan nilai Islami dan keteladanan guru menjadi kunci. Evaluasi dan monitoring berkala diperlukan untuk memastikan keberhasilan pembelajaran dan pembentukan karakter siswa.

Kata Kunci: Problematika, Pembelajaran PAI, Pembentukan Karakter Islami.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan kebutuhan hidup dan berproses sejalan dengan dinamika serta perubahan yang terjadi di dunia ini, sebagai konsekuensi logisnya. Pendidikan mengandung pemikiran dan kajian, baik secara konsektual maupun opsional, seperti yang terdapat dalam peraturan pemerintah No.17 Tahun 2010 tentang pengelolaan pendidikan pasal 17 ayat 3 menyebutkan bahwa tujuan dasar pendidikan agar membangun landasan untuk perkembangan potensi peserta didik guna menjadi manusia yang : (a) beriman dan bertakwa kepada Allah, (b) berakhlak yang mulia, dan berkepribadian yang luhur (c)berilmu, cakap, kritis, kreatif dan inovatif (d)sehat, mandiri, dan percaya diri (e) toleran, peka social, demokratis dan bertanggung jawab (Peraturan pemerintah, 2010). Seperti tujuan pendidikan di sekolah secara umum dalam undang-undang

tersebut menyinggung tentang urgensi terlaksanya pendidikan Islam dengan mencantumkan kata-kata agar terbentuknya sosok anak didik yang karakter, watak dan kepribadian dengan landasan iman dan taqwa serta nilai-nilai akhlak atau budi pekerti yang kukuh.

Dengan adanya defenisi yang komprehensif tersebut bahwa pendidikan adalah seluruh aktifitas atau upaya secara sadar yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik terhadap semua aspek perkembangan kepribadian yang terus menerus mencapai kebahagiaan dan nilai yang tinggi. (Jombang, 2021) Islam menjadikan karakter dapat mengantarkan seseorang bersikap dan berperilaku mulia. Dengan pemahaman yang jelas dan benar tentang karakter, seseorang memiliki pijakan dan pedoman untuk mengarahkannya pada tingkah laku sehari-hari. (Faizah, 2022) Implementasi

pendidikan karakter dalam Islam, tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah, dalam diri rosul terdapat nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung.

Dalam Quran Surah Al-Ahzab ayat 21 menjelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah teladan terbaik bagi umat Islam, terutama bagi mereka yang mengharap rahmat Allah dan hari kiamat. Ayat ini mengajarkan bahwa kehidupan, perilaku, dan ajaran Nabi memberikan pedoman yang sempurna bagi umatnya dalam menghadapi berbagai masalah hidup. Selain itu, ayat ini juga menekankan pentingnya banyak menyebut nama Allah (berdzikir) sebagai ciri orang yang beriman dan berharap akan rahmat-Nya. Dengan demikian, umat Islam diajak untuk mengikuti teladan Nabi Muhammad dalam segala aspek kehidupan, selalu mengingat Allah, dan menjaga hubungan dengan-Nya melalui ibadah dan dzikir sebagai usaha mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dalam tafsir Al-Basith oleh Imam Al-Wahidi (Al-Wahidi, 2024) dalam menjelaskan ayat ini menunjukkan pentingnya untuk mengikuti contoh dan teladan Rasulullah shalallahu alaihi wasallam dalam segala aspek kehidupan. Allah Subhanallahu wataala memerintahkan kaum mukmin untuk mencontoh sikap dan perilaku Nabi Muhammad Shalallahu alaihi wasallam.

Walaupun Pendidikan Agama Islam telah diterapkan dari sejak kecil namun kenyataannya, maraknya

penyimpangan etika dan moral yang dilakukan oleh siswa belakangan ini. Isu kenakalan remaja, perkelahian di antara pelajar, tindakan kekerasan, bullying, komplotan geng motor dan sebagainya. Sudah sering dilihat dan didengar di berbagai media massa. Akibatnya, terjadi saling menyalahkan antara orang tua siswa, guru, serta masyarakat. (Cahyani, 2022)

Berkaitan dengan kenyataan ini, ada sebagian kecil peserta didik suka bolos pada jam pelajaran berlangsung (tidak masuk belajar), dan ada juga peserta didik yang kurang peduli terhadap lingkungan hidup di sekitarnya, dan juga ada peserta didik yang kurang sopan dalam berbicara dengan orang yang lebih tua. Kegagalan dari semua guru mata pelajaran lain dan dari wali kelas yang tingkat tinggi secara tidak langsung merupakan kegagalan dari guru mata pelajaran pendidikan agama Islam juga karena proses pendidikan tidak hanya diorientasikan pada perkembangan kognitif saja akan tetapi juga pada aspek efektif dan psikomotorik, sehingga peserta didik dapat berkembang dengan utuh antara mengetahui, merasakan dan bertindak. (Karakter et al., 2020) Dari fenomena diatas, dapat dikatakan bahwa Pendidikan Agama Islam telah diberikan di sekolah belum mencapai tujuan yang diharapkan.

SMK Swasta Rahmat Islamiyah Medan Helvetia merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang sudah menerapkan kurikulum merdeka yang berorientasi kepada pembentukan karakter peserta didik, dengan mengajarkan nilai-nilai islami

dan juga nilai-nilai pengetahuan umum, maka peneliti jadikan SMK Swasta Rahmat Islamiyah Medan sebagai tempat penelitian. Dimana mata pelajaran pendidikan agama Islam telah di berikan dua les setiap seminggu dalam kelas, masih ditemukan beberapa kesenjangan antara seharusnya dengan kenyataan yang menjadikan problema pembelajaran pai dalam pembentukan karakter islami peserta didik. penelitian ini bertujuan untuk mencari permasalahan apa yang terjadi pada pembelajaran pendidikan agama Islam di SMK Swasta Rahmat Islamiyah Medan Helvetia dalam pembentukan karakter islami. Selanjutnya bertujuan untuk upaya guru pendidikan agama islam dalam menghadapi masalah tersebut. Adanya tujuan tersebut, maka diadakan penelitian berjudul "Problematika Pembelajaran PAI dalam Pembentukan Karakter Islami Peserta Didik Di SMK Swasta Rahmat Islamiyah Medan Helvetia".

B. KAJIAN TEORI

1. Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Problematika Pembelajaran

Problematika pembelajaran terdapat dari dua kata yaitu problematika dan pembelajaran. Problematika berasal dari bahasa inggris, yaitu "Problematic" artinya masalah. Sedangkan dalam ilmu kajian penelitian bahwa problematika atau masalah di definisikan suatu keadaan yang dimana di dalamnya muncul persoalan masalah yang

membutuhkan suatu solusi dalam pemecahan permasalahan tersebut (Ilmiah, 2021). Terkait penjelasan tersebut, Abdul Haris Hasmar (Hasmar, 2020) berpendapat problematika ialah persoalan-persoalan rumit yang dihadapi dalam proses pemberdayaan , baik datang dari individu maupun dalam upaya pemberdayaan masyarakat islami secara langsung. Dari defenisi tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa problematika ialah suatu persoalan yang belum terpecahkan sehingga membutuhkan jalan keluar yang perlu di analisis agar adanya perubahan kearah perbaikan.

Pembelajaran menurut Isnawardatul Bararah (Bararah, 2017) merupakan suatu proses perubahan, yang mana adanya perubahan dalam perilaku sebagai hasil interaksi antara dirinya (peserta didik) dengan lingkungannya dalam kebutuhan hidupnya. Sejalan dengan penjelasan ini, kegiatan mental yang adanya tindakan oleh setiap individu semaksimal mungkin sehingga adanya perubahan yang berbeda dari sebelum dan sesudah belajar. Undang-undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan Pembelajaran ialah suatu proses interaksi peserta didik bersama pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. (Peraturan perundang-undang tentang sistem pendidikan nasional No.20 tahun 2003)

Dalam konteks pendidikan agama islam, penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah adanya

perubahan pada diri peserta didik yang diberikan melalui proses pendidikan agar bisa menjadi pedoman baginya (peserta didik) dalam kehidupan yang berkesinambungan.

b. Faktor-Faktor Problematika Pembelajaran

Dikaitkan dalam pembelajaran, problematika tidak lepas dari permasalahan pembelajaran yang ada di sekolah yang terdapat dalam proses belajar mengajar berlangsung. Problematika pembelajaran merupakan permasalahan yang menjadikan pembelajaran menjadi terganggu, penghambat, mempersulit, bahkan menjadikan tujuan dalam pembelajaran menjadi gagal (Tsalitsa, 2020). Problema yang mengakibatkan kegagalan dalam proses pembelajaran disebabkan adanya faktor-faktor dalam proses pembelajaran ialah sebagai berikut:

- 1) Faktor internal
 - a) Motivasi Belajar

Motivasi belajar menurut Neni Fitriana Harahap dan rekannya (Fitriana et al, 2021) merupakan suatu yang dilakukan untuk mendorong dari dalam diri siswa untuk semangat dalam belajar agama. Motivasi dapat dipengaruhi oleh kebutuhan spiritual, kepuasan emosi, pengakuan social dan harapan masa depan. Jadi adanya motivasi untuk menjadikan suatu dorongan siswa untuk bersemangat dalam mengikuti pembelajaran agama agar tercapainya tujuan pembelajaran.

- b) Kemampuan Kognitif

Kemampuan kognitif menurut Robert M. Gagnet dikutip dari Rifqiyatush Sholihah Al-Mahiroh dan Suyadi (Al-Mahiroh & Suyadi, 2020) merupakan suatu kemampuan otak siswa untuk memproses informasi, memahami serta mengingat suatu pelajaran agama islam. Kemampuan kognitif adalah kemampuan untuk memproses informasi memecahkan masalah dan mengambil keputusan untuk memahami, menganalisis, dan mengevaluasi individu siswa untuk menerima pembelajaran agama (Nurdiyanto , 2023). Dari pendapat tersebut, kemampuan kognitif merupakan kemampuan siswa dalam menyerap pelajaran agama dengan melakukan suatu konteks pendidikan islam agar tujuan pembelajaran agama islam mudah tercapai. Kemampuan kognitif ini sangat penting untuk memahami konsep-konsep agama, menganalisis, mensintesis, mengevaluasi dan mengaplikasikan pengetahuan diri siswa.

- c) Kepribadian

Kepribadian menurut Elihami dan Abdullah Syahid (Elihami & Abdullah, 2018) merupakan himpunan sifat-sifat yang relative stabil dan konsisten yang membedakan satu individu dari individu lainnya. Kepribadian dapat mempengaruhi cara seseorang dalam belajar, karena pikiran (cara berpikir), perasaan (emosi) serta perilaku (tindakan) setiap orang berbeda-beda. Kepribadian dapat dilihat dari siswa terhadap kepatuhan untuk nilai-nilai agama, kemandirian,

kedisiplinan, kesabaran terhadap agama. Kepribadian juga dapat berpengaruh dari faktor genetic, lingkungan, dan pengalaman oleh setiap individu.

d) Emosi dan spritualitas

Emosi menurut Arif Shaifudin (Shaifudin, 2020) merupakan perasaan atau reaksi afektif yang dialami oleh seseorang dalam menanggapi situasi. Sedangkan Spritualitas menurut Sulaiman serta rekannya (Ismail & Baharuddin, 2020) adalah aspek kepribadian yang terkait dengan keyakinan, nilai, dan makna hidup seseorang. Jadi pembelajaran islami akan dicerna saat adanya kesadaran spiritual, kecintaan terhadap Allah, kemampuan emosi yang matang agar seseorang bisa mengelola dan mengatur emosi dengan efektif, sehingga dapat berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan dengan lebih baik. Kematangan emosi bisa mengakibatkan mampu mengelola emosi menjadi stabil, menghadapi konflik dan mempertahankan keseimbangan mental dan bisa menerima pembelajaran orang lain dengan baik (Adikerana, 2020)

e) Keterampilan belajar

Keterampilan belajar menurut Nasihudin dan Hariyadin (Nasihudin & Hariyadin, 2021) adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk memproses, dan mengaplikasikan informasi yang diterima. Keterampilan belajar akan menjadi baik apabila adanya pada diri keterampilan kognitif, efektif, psikomotorik, dan social. Keterampilan belajar bisa dengan

melakukan kemampuan mengatur waktu, mencari sumber belajar, mengelola informasi dan menggunakan teknologi untuk pembelajaran (Rohima, 2023).

2) Faktor Eksternal

a) Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga menurut Nur Santi dan Firdaus (Santi & Firdaus, 2023) merupakan kondisi atau situasi yang ada di dalam keluarga yang dapat mempengaruhi perkembangan, pembelajaran, dan perilaku individu. Menurut Latifatul Izzah (Izzah, 2020) lingkungan keluarga mencakup hubungan antara orang tua dan anak, kondisi ekonomi keluarga, kondisi sosial keluarga, nilai-nilai dan norma-norma keluarga, dan kegiatan keluarga (ibadah, kegiatan sosial dan lainnya). Maka dari itu dukungan orang tua, keharmonisan keluarga, contohnya perilaku agama dan ketersediaan sumber belajar sangat berpengaruh dalam pembelajaran peserta didik.

b) Pendidik

Pendidik menurut Indra Sahputra (Saputra, 2015) adalah seseorang yang memiliki tanggung jawab untuk membantu siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pendidik harus memiliki kemampuan mengajar, metode mengajar, ketersediaan sumber daya dan komunikasi efektif. Selain itu, pendidik juga harus memiliki kemampuan untuk mengembangkan kesadaran spiritual siswa, mengembangkan kemampuan siswa untuk memahami dan

menghayati ajaran islam, mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan menyelesaikan masalah, serta mengembangkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. (Setiawan & Abrianto, 2021)

c) Kurikulum dan Materi

Kurikulum menurut Ahmad Taufiq (Taufik, 2019) adalah rencana pembelajaran yang disusun untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum pendidikan agama harus memuat pada tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Sedangkan materi menurut Muhamad Jailani serta rekannya (Jailani, 2021) adalah bahan ajar yang disampaikan kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Materi pendidikan agama islam harus mencakup ajaran islam (akidah, syariah dan akhlak), sejarah islam, tokoh-tokoh islam serta nilai-nilai islam. Pembelajaran pendidikan agama islam harus mempunyai kurikulum yang sejalan dengan materi dan harus disusun sedemikian rupa sehingga meningkatkan kesadaran spiritual siswa, mengembangkan kemampuan siswa untuk memahami, menghayati ajaran islam dan untuk berpikir kritis, menyelesaikan masalah serta berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain (Suprpto, 2016).

d) Fasilitas dan Sumber Belajar

Fasilitas menurut Muhammad Syauqi Mubaroq serta rekannya (Mubarak et al., 2023) adalah sarana dan prasarana yang digunakan untuk

mendukung proses pembelajaran. Adapun fasilitas untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran pendidikan agama islam antara lain ruang kelas yang nyaman, perpustakaan dengan buku-buku pendidikan agama islam, laboratorium computer untuk mendukung pembelajaran pendidikan agama islam serta fasilitas ibadah seperti musholla atau masjid. Sedangkan sumber belajar menurut Tia Sulistiyani (Sulistiyani, 2022) adalah bahan atau media yang digunakan untuk mendukung proses pembelajaran. Sumber belajar yang dibutuhkan dalam pembelajaran agama islam antara lain buku teks pendidikan agama islam, buku referensi pendidikan agama islam, jurnal atau majalah pendidikan agama islam, sumber online seperti website atau aplikasi pendidikan agama islam serta guru atau pendidik pendidikan agama islam yang kompeten.

e) Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial menurut Ara Hidayat (Hidayat, 2015) adalah kondisi atau situasi yang ada disekitar individu yang dapat mempengaruhi perilaku, sikap dan pandangan hidup mereka. Faktor lingkungan social yang dapat mempengaruhi pendidikan agama islam adalah keluarga, teman, masyarakat, media, dan budaya. Selain itu dampak lingkungan social positif maupun negative terhadap pendidikan agama islam seperti meningkatkan atau mengurangi kesadaran spiritual siswa, mengembangkan atau menghambat kemampuan siswa untuk memahami

dan menghayati ajaran islam dan meningkatkan kemampuan siswa atau meningkatkan ke arah positif atau kearah negative kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan menyelesaikan masalah (Jumharis et al., 2023).

3) Faktor Psikologis

a) Percaya Diri

Percaya diri menurut Cakrawati Sukirman (Sukirman, 2017) adalah kepercayaan siswa terhadap kemampuan diri sendiri untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran islam. Percaya diri dalam pembelajaran dapat membuat siswa menjadi ke arah positif ataupun negative seperti siswa kurang motivasi untuk belajar, kurang percaya diri dalam menghadapi tantangan, kurang mampu dalam menghayati ajaran islam, kurang mampu dalam mengamalkan ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari bahkan sebaliknya (Warsah et al., 2023).

b) Sikap terhadap Agama

Sikap terhadap agama menurut Hikmah Maros dan Juniar dikutip dari skripsi Fajriya Hidayatun Marfiah (Maros & Juniar, 2016) adalah cara berfikir, merasa, dan berperilaku seseorang terhadap agama. Jenis sikap terhadap beragama dilihat dari sikap individu positif atau negativenya atau sikap netral mempengaruhi motivasi belajar dan perilaku siswa. Faktor yang mempengaruhinya yaitu pendidikan agama, lingkungan, pengalaman pribadi dan informasi serta pengetahuan yang diperoleh individu. Sedangkan dampaknya dapat dilihat dari kepatuhan terhadap

ajaran agama, keseimbangan hidup, kualitas hubungan dengan tuhan (Muadz, 2022).

c) Ketergantungan pada otoritas

Ketergantungan pada otoritas menurut Adinda Zulkarnain dalam skripsinya (Zulkarnain, 2024) adalah kecenderungan seseorang untuk bergantung pada tokoh agama. Menurut Muhammad Sabarudin beserta rekannya (Sabarudin et al., 2023) yang menjadi panutan yaitu seperti guru, ulama atau tokoh keagamaan lainnya dalam memahami dan menghayati ajaran islam. Faktor yang mempengaruhinya adalah kurangnya pengetahuan agama, kurangnya kemampuan berpikir kritis serta kurangnya pengalaman spiritual (Ayu, 2022).

d) Kesadaran Moral

Kesadaran moral menurut Ery Khaeriyah (Khaeriyah, 2018) adalah kemampuan seseorang untuk memahami dan membedakan antara apa yang benar dan salah, serta memiliki kemampuan untuk membuat keputusan yang sesuai dengan nilai-nilai moral. Menurut Irfan Fahmi (Fahmi, 2018) bahwa faktor yang mempengaruhinya adalah pendidikan, lingkungan dan pengalaman serta agama. dampak dari kesadaran moral dilihat dari berperilaku yang etis, kepatuhan terhadap nilai-nilai moral dan kualitas hidup yang lebih baik (Munir & Syukurman, 2023).

4) Faktor Sosial Budaya

a) Norma dan Nilai Sosial

Norma social menurut lin Turyani beserta rekannya (Turyani, 2024) adalah aturan yang tidak

tertulis dan berlaku dalam masyarakat, yang menentukan apa yang dianggap benar dan salah. Sedangkan nilai social menurut Maman Rachman (Rachman, 2013) adalah standar yang menentukan apa yang dianggap penting dan berharga dalam masyarakat. Pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa norma dan nilai social adalah aturan dan standar yang berlaku dalam masyarakat dan mempengaruhi perilaku dan interaksi social. Pembelajaran berpengaruh sebab, bertentangan pada budaya, adat istiadat dan norma social terhadap pembelajaran agama yang bisa menjadi penyebab timbulnya konflik kesalahpahaman dalam kegiatan keagamaan sehingga menghambat proses pembelajaran (Pokhrel, 2024)

b) Kebijakan pendidikan

Kebijakan pendidikan menurut Rusdiana dalam bukunya (Rusdiana, 2015) adalah dukungan keputusan dan tindakan yang diambil oleh pemerintah, lembaga pendidikan, atau stakeholders lainnya untuk mengatur dan mengembangkan sistem pendidikan. Menurut Muhammad Amin (Amin, 2024) tujuan kebijakan pendidikan untuk meningkatkan kualitas, akses, kesetaraan, dan relevansi pendidikan dengan kebutuhan masyarakat, serta dukungan dari pemerintah, lembaga pendidikan dan kebijakan pendidikan yang mendukung (Farkhan, 2022)

c) Peran Model

Peran model menurut Azizah Munawarah (Munawwaroh, 2019) adalah seseorang yang dianggap sebagai contoh atau teladan dalam

perilaku, sikap, dan tindakan. Pengertian dalam konteks pendidikan agama Islam peran model menurut Aiman Faiz dan Purwati (Faiz & Purwati, 2022) adalah seseorang yang dapat membantu siswa memahami dan menghayati ajaran islam melalui contoh perilaku dan tindakan yang positif. Dilihat dari masyarakat, peran model untuk tercapainya pendidikan dapat berupa orang yang berpengaruh besar dalam masyarakat, seperti pemimpin agama, tokoh masyarakat atau orang tua (Sopian, 2021)

5) Faktor Pendidikan

a) Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran menurut Muhammad Affandi beserta rekannya dalam buku mereka (Chamalah, 2013) adalah cara yang digunakan oleh guru atau pendidik untuk menyampaikan pengetahuan, nilai-nilai, dan prinsip-prinsip agama islam kepada siswa atau peserta didik. Adapun metode-metode pembelajaran seperti metode ceramah, diskusi, praktik, proyek dan metode lainnya yang efektif. Metode pembelajaran yang cocok dalam materi pelajaran menjadikan suatu tujuan pembelajaran bisa tercapai. Akan tetapi bisa menjadi pembelajaran tidak bisa tercapai dengan adanya metode yang bisa membuat siswa menjadi bosan (Ahlaro, 2020).

b) Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran menurut Rahmad dan Nasriyah dalam buku mereka (Rahman & Nasriyah, 2019) adalah proses penilaian dan pengukuran hasil pembelajaran siswa

untuk menentukan apakah tujuan telah tercapai. Evaluasi pembelajaran tertuju pada penilaian kemajuan siswa dalam memahami ajaran islam (Nadya, 2023). Melakukan penilaian kemajuan siswa untuk mengidentifikasi kebutuhan dan perbaikan proses belajar yang bersifat tes tertulis, tes lisan, proyek, maupun observasi

c) **Kualitas Guru**

Kualitas guru menurut Audi Veirissa (Veirissa, 2021) adalah kemampuan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran, meningkatkan prestasi siswa, dan mengembangkan kemampuan siswa secara keseluruhan. Kemampuan guru meliputi merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang efektif serta menguasai materi pelajaran dan mengembangkan kemampuan siswa, guru juga berinteraksi dengan siswa, orang tua, dan masyarakat secara efektif serta harus mengembangkan diri sendiri dan meningkatkan kemampuan profesional (Sijabat et al., 2022). adanya kemampuan guru bisa meningkatkan kualitas pembelajaran serta motivasi siswa, maka dari itu guru harus meningkatkan kualitasnya sebagai pendidik dengan melakukan pelatihan dan pengembangan.

Dari beberapa faktor-faktor pembelajaran diatas tersebut, dapat disimpulkan bahwa tercapainya pembelajaran harus disertai keinginan yang kuat dari siswa itu sendiri, selain itu guru juga harus mendorong siswa agar selalu

semangat dalam belajar dengan memberikan ajaran yang mudah dipahami, dan pihak sekolah juga mendukung dengan memberikan fasilitas yang memadai agar proses belajar menjadi nyaman serta dukungan dari luar lingkungan pendidikan juga harus berperan untuk siswa agar tercapainya pembelajaran tersebut dan menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam menurut Iman Firmansyah (Firmansyah, 2019) merupakan suatu sarana yang mampu dalam mengembangkan potensi dalam diri manusia sesuai dengan fitrah penciptaanya, sehingga bisa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut zakiyah drajat dikutip oleh Mangawir (Mawangir, 2015) pendidikan agama Islam merupakan bimbingan terhadap anak didik agar hasil yang didapat bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari maupun untuk keselamatan didunia serta di akhirat dengan ajaran agama tersebut. Adapun Menurut imam Al-Ghazali dikutip dari Abdul Ghani dan Mohammad Ali (Ghani & Ali, 2022) Dari beberapa pendapat tentang defenisi pendidikan agama Islam yang dijelaskan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan agama Islam merupakan suatu proses bimbingan yang diberikan oleh pendidik tentang ajaran-ajaran agama islam kepada siswa sehingga

terbentuk kepribadian yang islami serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam QS. At-Taubah ayat 122 menjelaskan tentang pentingnya pemahaman agama yang mendalam dan penyebaran ilmu. Ayat ini menyatakan bahwa tidak seharusnya semua orang berangkat ke medan perang (perang Tabuk) secara bersamaan, namun seharusnya ada sekelompok orang yang tinggal untuk memperdalam ilmu agama dan mengajarkannya kepada umat, agar mereka dapat memberikan petunjuk kepada orang-orang yang kembali dari perang. Ini menunjukkan bahwa peran belajar dan mengajarkan ilmu agama sangat penting, serta menekankan bahwa umat Islam tidak hanya dituntut untuk terlibat dalam pertempuran fisik, tetapi juga dalam perjuangan intelektual untuk memperkuat pemahaman agama dan menyebarkan kebaikan.

Menurut tafsir Ibnu Katsir oleh Abdurrohman (Abdurrohman et al., 2024) merupakan penjelasan dari Allah SWT tentang apa yang Dia kehendaki, berupa keberangkatan kabilah bersama Rasulullah Shalallahu Alaihi wasallam menuju perang Tabuk. Ali bin Abi Thalib telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang firmanNya: (Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang)) dia berkata, "Tidaklah orang-orang mukmin berangkat semua dan meninggalkan Nabi shalallahu alaihi wasallam sendirian (Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang) yaitu suatu

golongan. Maksudnya adalah pasukan khusus yang tidak berangkat kecuali dengan izin beliau. Ketika pasukan khusus itu kembali, sedangkan setelah keberangkatan mereka diturunkan ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dipelajari orang-orang yang tinggal bersama Nabi Shalallahu Alaihi wasallam, dan mereka berkata, "Sesungguhnya Allah menurunkan ayat Al-Qur'an kepada Nabi kalian (Saleh, 2023) dan telah kami pelajari". Lalu pasukan itu tinggal untuk mempelajari apa yang telah diturunkan Allah kepada Nabi mereka, setelah keberangkatan mereka dan beliau mengirimkan pasukan lain. Demikian itu firman Allah: (untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama) yaitu agar mereka mempelajari apa yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi mereka, lalu pasukan itu mempelajarinya ketika kembali kepada mereka (supaya mereka itu dapat menjaga dirinya).

b. Peran Pendidikan Agama Islam

Peran pendidikan agama islam sangat penting dalam pembentukan karakter islami karena pendidikan agama islam membantu peserta didik memahami dan mengembangkan identitas islami, sehingga dapat menjadi manusia yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia.

Pembentukan akidah menurut Hairus Saleh dan Rustianti (Rustianti & Saleh, 2023) merupakan peran utama dalam pendidikan agama islam. Adanya akidah dapat membantu siswa memahami dan membenarkan kepercayaan mereka terhadap islam, serta memperkuat

identitas sebagai muslim. Selain itu, dengan akidah bisa menjadi pondasi utama dalam pembentukan karakter yang religious bagi siswa, yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemampuan dan perilaku siswa yang baik dan mulia, sehingga dapat menjadi pribadi yang lebih baik dan berguna bagi masyarakat. Karakter dalam pendidikan islam dikenal dengan istilah akhlak. Akhlak memiliki pengertian yang luas, yaitu sebagai keseluruhan sifat, perilaku, dan kebiasaan yang dimiliki oleh seseorang, yang mempengaruhi cara mereka berpikir, berbicara, dan bertindak dalam menghadapi situasi dan tantangan hidup, dan yang sesuai dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip ajaran islam (Darlis, 2023). Tujuan meningkatkan pengetahuan dalam peran pendidikan agama islam untuk meningkatkan kualitas pembelajaran agama islam, sehingga dapat membantu siswa memahami dan mengamalkan ajaran islam dengan lebih baik (Anwar, 2016)

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Menurut Fadli Fadhila Putra (Putra, 2023) mengemukakan tujuan pendidikan agama islam merupakan mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa. Secara konteks tujuan pendidikan agama Islam merupakan sebagaimana dalam kurikulum pendidikan agama islam tersebut bahwa bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman peserta didik tentang ajaran islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus

berkembang dengan ketakwaan kepada Allah subhanallahu wataala, maupun berakhlak mulia dalam kehidupan diri sendiri, masyarakat dan berbangsa dan bernegara (Busthomi & Wahyuni, 2024). Tujuan pendidikan agama islam dari pandangan islam menurut Sumiarti beserta rekannya (Sumiarti et al., 2021) bahwa ada tiga kelompok, yaitu jismiyah, ruhiyyat dan aqliyat. Tujuan jismiyah mengarah kepada tugas manusia yang menjadi khalifah di muka bumi, sementara tujuan ruhiyyat mengarah kepada kemampuan menerima ajaran islam secara baik sebagai pedoman, sedangkan aqliyat tertuju pada pengembangan otak peserta didik.

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan agama islam adalah untuk membentuk individu yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan akhlak yang baik berdasarkan ajaran islam, sehingga dapat menjadi manusia yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia.

3. Pembentukan Karakter Islami

Menurut Marzuki (Marzuki, 2020) karakter Islami merupakan karakter sangat identik sekali dengan akhlak. Sebab nilai-nilai karakter yang ada pada diri perilaku manusia dan tidak terbatas pada budaya tetapi berlaku pada semua orang. Akhlak yang dimaksud dimana sikap dan perilaku seseorang dalam menghargai orang lain, bagaimana kepedulian seseorang terhadap lingkungan, serta patuh dan taat pada pelaksanaan ajaran agama Islam.

Karakter Islami menurut definisi pendidikan ialah suatu proses pendidikan yang memungkinkan peserta didik mengembangkan perilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Berdasarkan beberapa penjelasan definisi di atas, maka disimpulkan pengertian karakter Islam sebagai nilai-nilai agama akhlak yang bersifat universal dan berlaku bagi setiap orang, berdasarkan ajaran Islam, mengajarkan akhlak, etika, dan rasa budaya yang baik serta keutamaannya. Pembentukan pendidikan Islam juga dapat dipahami sebagai tindakan menanam hikmah dalam pikiran, tindakan, dan tingkah laku peserta didik sesuai dengan nilai-nilai kebaikan yang menjadi jati dirinya, yang tercermin dalam perbuatannya terhadap tuhan, diri sendiri, dan sesama yang lain dan lingkungan.

Sebagai dasar pendidikan akhlak dalam islam tersebut diatas, Allah subhanallahu wata'ala berfirman dalam QS. Al Qalam ayat 4 yang menjelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW memiliki akhlak yang mulia dan tinggi. Allah SWT memuji Rasulullah atas sifat-sifatnya yang luhur, yakni kepribadian yang penuh dengan kesabaran, kebijaksanaan, dan keteguhan hati dalam menghadapi segala ujian dan tantangan. Ayat ini menegaskan bahwa akhlak Rasulullah sangat agung, dan beliau dijadikan teladan yang sempurna bagi umat manusia. Dalam konteks ini, surah ini mendorong umat Islam untuk

mencontoh sifat-sifat baik tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Tafsir Al-Muyassar Kementerian Agama Saudi Arabia oleh Ibnu Umar (Umar, 2025) bahwa pahala yang tidak terputus itu diperoleh Rasulullah saw sebagai buah dari akhlak beliau yang mulia. Pernyataan bahwa Nabi Muhammad mempunyai akhlak yang agung merupakan pujian Allah kepada beliau, yang jarang diberikan-Nya kepada hamba-hamba-Nya yang lain. Secara tidak langsung, ayat ini juga menyatakan bahwa tuduhan-tuduhan orang musyrik bahwa Nabi Muhammad adalah orang gila merupakan tuduhan yang tidak beralasan sedikit pun, karena semakin baik budi pekerti seseorang semakin jauh ia dari penyakit gila. Sebaliknya semakin buruk budi pekerti seseorang, semakin dekat ia kepada penyakit gila. Nabi Muhammad adalah seorang yang berakhlak agung, sehingga jauh dari perbuatan gila. Ayat ini menggambarkan tugas Rasulullah saw sebagai seorang yang berakhlak mulia. Beliau diberi tugas menyampaikan agama Allah kepada manusia agar dengan menganut agama itu mereka mempunyai akhlak yang mulia pula.

Sejalan tafsir diatas tersebut, Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah menunjukkan bahwa salah satu tujuan utama kedatangan Rasulullah SAW ke dunia adalah untuk menyempurnakan dan memperbaiki akhlak umat manusia. Akhlak mulia, seperti kejujuran, kesabaran, kasih sayang, dan rasa

hormat, adalah aspek penting dalam ajaran Islam, dan Rasulullah SAW menjadi contoh terbaik dalam hal ini. Beliau diutus untuk memberikan teladan dalam berperilaku yang baik dan mengajarkan umatnya agar memiliki akhlak yang luhur, sehingga melalui akhlak yang baik, manusia dapat mendekatkan diri kepada Allah dan hidup dalam kedamaian. Hadis ini juga menegaskan pentingnya akhlak dalam kehidupan seorang Muslim, karena akhlak yang baik adalah salah satu cerminan dari keimanan yang sejati.

Dalam syarah Riyadush Sholihin (Jilid 1) bahwa salah satu tujuan utama diutusnya Nabi Muhammad Shalallahu Alaihi Wasallam adalah untuk menyempurnakan akhlak mulia (akhlak yang sesuai dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip ajaran islam), berarti bahwa Nabi Muhammad tidak hanya diutus untuk menyampaikan ajaran islam, tetapi juga untuk menjadi contoh yang baik dalam hal akhlak.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah merupakan satu aspek penting dalam kehidupan seorang muslim. Oleh karena itu, seorang muslim harus berusaha untuk menyempurnakan akhlaknya dan menjadi contoh yang baik bagi orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan deskriptif dengan desain penelitian studi kasus untuk mengetahui

problem pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter Islami peserta didik. Lokasi penelitian ini dilakukan di SMK Swasta Rahmat Islamiyah yang terletak di Jalan Gaperta ujung No. 25, Tanjung Gusta, Kecamatan Medan Helvetia, kota Medan. Sumber data penelitian ini diambil dari informan melalui wawancara langsung yang terdiri dari pendidik pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dan peserta didik yang kurang tertarik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Untuk memperkuat data penelitian penulis juga mengambil data melalui observasi kepada pendidik yang sedang mengajar dan peserta didik yang sedang mengikuti pembelajaran. Seluruh data wawancara dianalisis dengan cara pengumpulan, reduksi, penyajian dan diakhiri dengan pengambilan kesimpulan. Ketepatan dan kebenaran data yang sudah berhasil digali, dikumpulkan dan dicatat dalam kegiatan penelitian harus dipastikan dengan baik.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sebelum membahas hasil penelitian tentang problematika pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter islami peserta didik, peneliti menjelaskan sedikit tentang sekolah SMKS Rahmat Islamiyah Medan Helvetia yang menjadi tempat penelitian. SMK Swasta Rahmat Islamiyah sudah berdiri sejak taun 1996 terakreditasi-B, bertempat di jalan Gaperta Ujung/Bakti Nomor 25 Tanjung Gusta

kecamatan Medan Helvetia. Status sekolah ini swasta merupakan salah satu pendidikan dalam lingkup yayasan. Sekolah ini sudah menggunakan kurikulum merdeka sekitar 2 tahun. Sekolah SMK Swasta Rahmat Islamiyah Medan Helvetia memiliki konsentrasi keahlian dibidang Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis (MPLB), Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ), Teknik dan Bisnis Sepeda Motor (TBSM), dan Teknik Kendaraan Ringan Otomotif (TKRO). Fasilitas sekolah ini sudah cukup lengkap untuk kebutuhan pembelajaran yang islami dan memiliki program unggulan islami seperti kegiatan harian melaksanakan praktek ibadah sholat wajib, sunah dan jenazah, melaksanakan pesantren kilat sebagai kegiatan tahunan, dan melaksanakan kegiatan kajian keputrian (Rohani Islam).

Berdasarkan hasil observasi lapangan, pembentukan karakter Islami kepada peserta didik dalam pembentukan karakter islami peserta didik di SMK Swasta Rahmat Islamiyah Medan Helvetia dalam pembelajaran yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam merupakan dalam proses pembelajaran menghubungkan nilai-nilai yang islami (kejujuran, kesabaran dan kepedulian terhadap orang lain) dengan bersumberkan dari al-quran dan hadis dengan menggunakan metode ceramah serta memberikan contoh nyata dengan kehidupan sehari-hari peserta didik untuk memperjelas konsep-konsep pendidikan agama Islam, guru

pendidikan agama islam juga mengajarkan kepada peserta didik bisa berpikir kritis dengan kegiatan seperti presentasi, debat dan diskusi. Selain itu guru pendidikan agama Islam juga mengembangkan kepribadian peserta didik melalui pengembangan kesadaran diri, pengembangan kemampuan mengelola emosi dan pengembangan kemampuan berempati.

Karakter Islami menurut Thohir Luth (Luth, 2019) merupakan keadaan jiwa, sifat-sifat atau nilai-nilai yang terdapat pada diri atau kebiasaan seseorang yang mendorong melakukan perbuatan yang bersifat keislaman bersumber dari ajaran Allah dan Rasulnya atau al-quran dan hadis. Karakter Islami menjadi pedoman seseorang muslim untuk melakukan perbuatan ajaran islam baik atau buruknya kepada tuhan. Karakter atau akhlak yang baik terdapat dari buah hubungan seseorang dengan tuhan yang taat mengikuti aturannya (Suryani, 2022). Seperti melakukan sholat lima waktu, begitu juga sebaliknya karakter atau akhlak yang buruk seseorang berarti hubungan seseorang jauh dari tuhan seperti tidak melakukan sholat baik di sengaja ataupun tidak disengaja.

Melalui pendidikan dapat membentuk karakter islami peserta didik. Menurut Abdul Wahid (Wahid, 2015) bahwa karakter atau akhlak merupakan tujuan utama pendidikan. Pendidikan sangat berpengaruh pada karakter baik atau buruknya perilaku seseorang. Pendidikan karakter merupakan proses rancangan

membantu siswa dalam mengembangkan karakter yang baik, seperti nilai-nilai sikap kejujuran, kesabaran, kepedulian terhadap orang lain, maupun membawa kepada perilaku yang positif dan lain sebagainya. Adanya pendidikan karakter, agar siswa bisa menjalankan kehidupan sehari-hari dengan kebaikan.

Selaras dengan pembahasan diatas, pembentukan karakter islami peserta didik di SMK Swasta Rahmat Islamiyah Medan Helvetia guru mata pelajaran pendidikan agama islam dan mata pelajaran lain saling membantu dalam pembentukan karakter siswa, karena sudah ditanamkan dalam visi dan misi sekolah tersebut. Adapun visi dan misi sekolah yang mengutamakan karakter siswa yaitu membangun sumber daya manusia dengan bekal ilmu, iman dan taqwa dalam menyongsong masa depan serta membina sikap mental dan spiritual membentuk insan yang berkualitas dan berakhlak mulia.

Dari hasil observasi tersebut, peneliti melihat SMK Swasta Rahmat Islamiyah Medan Helvetia ini sudah melakukan pembentukan karakter islami kepada peserta didiknya seperti sekolah ini bahwa menjadikan SMK Swasta Rahmat Islamiyah Medan Helvetia ini untuk membangun sumber daya manusia dengan bekal ilmu, iman dan taqwa dalam menyongsong globalisasi dunia.

Pembentukan karakter islami peserta didik dalam pembelajaran, tidak lepas dari adanya problematika dalam pembelajaran terutama

pendidikan agama islam. Permasalahan dalam problem guru terhadap pembelajaran, problem yang dihadapi guru dalam pendidikan agama Islam dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya (Azizah & Fuadi, 2021). Seseorang dikatakan profesional bilamana pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continuous improvement*, yaitu selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui model-model yang sesuai dengan tuntutan zamannya, yang dilandasi oleh kesadaran tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada masa zamannya dengan ajaran Islam (Muhaimin, 2021). Problem guru dalam pembelajaran pendidikan agama islam juga terdapat pada UU Republik Indonesia No.20 tahun 2003 pasal 42 ayat (1): bahwa guru pendidikan agama islam harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi akademik. Selain itu, kualitas guru juga terdapat pada peraturan pemerintah republik Indonesia No.74 tahun 2008 pasal 10 ayat (1) bahwa guru pendidikan agama islam harus memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi professional dan kompetensi sosial.

Permasalahan tersebut juga di jelaskan dalam Al-Quran Surah Al-Najm ayat 5-10 tentang wahyu yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW dari Allah melalui Malaikat Jibril. Ayat-ayat ini mengungkapkan bahwa Nabi Muhammad tidak berbicara atau

menyampaikan wahyu berdasarkan hawa nafsunya, melainkan segala yang disampaikan adalah wahyu yang diberikan oleh Allah. Wahyu tersebut adalah petunjuk yang benar dan membawa kepada kebenaran yang hakiki. Ayat ini juga menegaskan bahwa Nabi Muhammad memiliki kemampuan yang luar biasa dalam menerima wahyu dan bahwa apa yang diterimanya adalah sesuatu yang sangat penting dan harus diikuti. Melalui wahyu tersebut, Allah ingin menunjukkan kepada umat manusia tentang jalan yang benar menuju kehidupan yang penuh berkah dan keselamatan.

Menurut tafsir Al-Muyasar mentri agama Saudi Arabia dari Ibnu Umar bahwa Allah subhanallahu wataala menyampaikan kepada hambanya (malaikat jibril) aoa yang telah diwahyukan (Allah) kepada malaikat jibril untuk disampaikan kepada Nabi shalallahu alaihi wasallam. Maknanya Jibril menyampaikan kepada Nabi shalallahu alaihi wasallam atas apa yang Allah berikan tugas kepadanya untuk menyampaikan Al Qur'an dan petunjuk serta cahaya. Allah tidak memperjelas mewahyukan kepada Muhammad karena Allah memuliakannya, karena ketidakjelasan datang dengan tujuan meninggikan dan memuliakan. Dan ketika Nabi melihat Jibril dalam betuk aslinya maka Jibril meyakinkan hatinya dan menjadikan hatinya membenarkan; Karena tidaklah Nabi melihat dengan matanya, kecuali

hatinya juga membenarkannya (Umar, 2025).

Sebagai guru harus memahami setiap bahan ajar atau materi yang disampaikan dan perlu diperhatikan apakah bahan yang di sampaikan benar, tidak ada yang menyimpang, harus lancer tidak terbelit-belit, agar mudah dipahami oleh siswa. Proses mengajar juga harus diatur dalam 4 komponen yang bisa menjadikan proses pembelajaran mudah dipahami siswa yaitu tujuan belajar, bahan ajar, metode dan alat pembeleajaran dan penilaian evaluasi. Jadi, guru harus memiliki kompetensi dalam berfikir kritis, sebagai guru juga harus memahami siswa, kompetensi dalam menguasai pembelajaran (professional) dan kompetensi dalam memahami diri sendiri kekurangan atau kelebihan pada diri.

Problematika Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Peserta Didik atau Siswa

Problem pada peserta didik mengakibatkan kegagalan dalam tercapainya tujuan pembelajaran, diantaranya psikologi pada usia peserta didik yang memasuki masa pubertas, sehingga sebagian peserta didik bersikap sulit diatur serta suka melawan gurunya, sikap lainnya peserta didik susah mengendalikan emosi, sering cemas, daya konsentrasi rendah, suka moody-an serta daya pikir yang menyebabkan daya ingat yang menurun dan sulit menghafal. Problem pada pembelajaran tidak hanya di lingkungan sekolah saja melainkan lingkungan masing-masing siswa

tinggali berpengaruh pada pengetahuan, pengalaman dan penghayatan yang berbeda-beda. Sejalan dengan ini, terdapat salah satu menjadi problem minim akhlak seperti berkata kasar serta bikin suasana kelas menjadi tidak aman dalam pembelajaran peserta didik yaitu lingkungan keluarga diambil dari hasil wawancara bahwa peserta didik dari keluarga brokenhome. Selain itu kegiatan pembiasaan beragama disekolah juga kurang diminati yang mana sholat dhuha dan zuhur berjamaah masih ada yang tidak mau mengikutinya mereka suka bolos, minim dalam baca alquran bahkan ada yang tidak mengenal huruf hijaiyah, dan ketertarikan dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang kurang.

2. Pendidik atau Guru

Guru merupakan masalah yang utama pendidikan dalam pembelajaran. Problem yang dialami guru pendidikan agama islam di SMKS Rahmat Islamiyah diambil dari hasil wawancara guru PAI, bahwa guru sangat minim dalam metode pembelajaran, selain itu kurang dalam menguasai teknologi, durasi pembelajaran yang diberikan sangat sedikit, serta guru agama yang sedikit. Sejalan dengan problem tersebut, Muhammad Muchith (Muchith, 2016) berpendapat bahwa problem yang terdapat pada guru tersebut bisa diatasi oleh guru yang profesional. Sebab, dalam diri pendidik harus menguasai 4 kompetensi dasar pendidikan, diantaranya Pedagogik, kepribadian, professional dan sosial. Selain itu,

guru PAI SMK Swasta Rahmat islamiyah Medan Helvetia kurang wibawa terhadap siswa, memiliki sifat lemah lembut, sehingga beberapa siswa sepele membuat siswa berlaku seenaknya kepada guru tersebut, siswa tidur saat guru menjelaskan, ada yang main hp, bahkan ada yang bolos saat jam pelajaran agama.

Problem pada Pembentukan Karakter Islami Peserta Didik

Problem yang terdapat dalam pembentukan karakter islami peserta didik SMK Swasta Rahmat Islamiyah Medan Helvetia yaitu:

1. Terdapat siswa tidak malu dalam melakukan perlakuan buruk disekolah, perbuatan yang dilakukan siswa melainkan kurang perhatian dari orang tua sehingga karakter tersebut sudah terbawa dari kecil sudah terbiasa dari lingkungan keluarga, sehingga terjadi di lingkungan sekolah.
2. Terdapat siswa tidak sopan kepada yang lebih tua terutama kepada guru, ada yang mengganggu temannya yang sedang fokus saat guru menjelaskan.
3. Terdapat siswa yang tertarik dalam hal yang baru seperti tertarik kepada lawan jenis sehingga banyak siswa yang pacaran.

Upaya Untuk Problematika Pembelajaran PAI dalam Pembentukan Karakter Islami Peserta Didik

Adanya problem tersebut, peneliti berupaya agar permasalahan

ini dapat diatasi. Berdasarkan hasil wawancara untuk mencari solusi bahwasanya upaya guru dalam pembentukan karakter Islami di SMK Swasta Rahmat Islamiyah dapat dilakukan dengan cara yaitu:

1. Pembiasaan Beragama

Pembiasaan beragama yang dilakukan disekolah, seperti sholat dhuha, sholat zuhur berjamaah, sholat jumat berjamaah dan belajar mengaji, serta kegiatan lain yang berhubungan dengan agama,

2. Penanaman Nilai

Selain pembiasaan, penanaman nilai juga sangat penting dalam pembentukan karakter Islami. Peserta didik perlu diberikan pemahaman mendalam mengenai nilai-nilai agama dan bagaimana mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Seperti menanamkan nilai jujur, nilai toleransi, nilai peduli lingkungan, dan hormat kepada orang lain.

3. Contoh Teladan

Guru PAI memiliki peran penting sebagai contoh teladan dalam pembentukan karakter Islami peserta didik. Guru perlu menunjukkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama agar peserta didik dapat mencontoh dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

4. Memberi Nasihat

Pembentukan karakter peserta didik guru bisa memberi nasihat peserta didik jika melakukan kesalahan, guru memberikan arahan bahwa hal yang dilakukan tidak baik dengan ucapan yang sopan kepada peserta didik.

E. Kesimpulan

Problematika pada pembelajaran PAI di SMK Swasta Rahmat Islamiyah Medan Helvetia, terdapat pada peserta didik dan pendidik. Problem pada peserta didik terdapat pada faktor psikologi, daya piker siswa serta problem dalam lingkungan keseharian siswa, baik itu sosial, keluarga maupun dalam pertemanan. Problem dalam pendidik bahwa guru kurang keprofesionalan guru dalam mengajar, selain itu kewibawaan guru menjadi seorang pendidik belum terpenuhi menyebabkan siswa sepele kepada guru, waktu pembelajaran dan kurangnya keterlibatan peserta didik. Problem pada pembentukan karakter islami peserta didik terdapat siswa tidak malu berbuat keburukan, siswa tidak sopan kepada guru, bahkan siswa mengganggu teman yang sedang belajar, selain itu siswa mudah terpengaruh kepada hal yang baru seperti tertarik pada lawan jenis mengakibatkan siswa banyak pacaran. Adanya problem guru juga berupaya agar problem tersebut bisa di atasi, upaya guru dalam pembentukan karakter Islami peserta didik di SMK Swasta Rahmat Islamiyah Medan Helvetia, seperti melakukan pembiasaan, penanaman nilai, dan memberikan contoh serta memberi nasihat terhadap peserta didik dilakukan pendidik.

Hasil penelitian tersebut, upaya yang dilakukan guru tersebut belum sepenuhnya teratasi terhadap problem tersebut. Bahkan ada yang tidak berhasil seperti melakukan pembiasaan beragama, awal

kegiatan pembiasaan yang menjadi siswa rajin, ternyata selanjutnya siswa malas bahkan menghindari pada saat kegiatan sholat dhuha dan zuhur berjamaah. Selain itu upaya guru dalam mengajarkan siswa baca alquran juga ada terdapat siswa yang tidak bisa membaca al-quran bahkan tidak mengenal huruf hijaiyah mengakibatkan siswa malu untuk belajar dan merasa malu karena sudah sudah SMA tidak bisa membaca Al-Quran.

Rekomendasi penulis yang dapat disampaikan untuk mengatasi problematika yang ditemukan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Swasta Rahmat Islamiyah Medan Helvetia antara lain, pertama, meningkatkan profesionalisme guru melalui pelatihan rutin untuk memperbaiki kompetensi pedagogik dan kewibawaan mereka, serta melibatkan tenaga konselor untuk membantu siswa yang menghadapi masalah psikologis. Selain itu, penting untuk memperkuat karakter Islami siswa melalui kegiatan keagamaan yang melibatkan mereka secara aktif, serta melibatkan orang tua dalam pembentukan karakter anak. Untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran, guru perlu menggunakan metode yang interaktif dan kreatif. Pembiasaan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari juga harus diperkuat, diiringi dengan keteladanan dari guru. Terakhir, evaluasi dan monitoring yang berkelanjutan terhadap perkembangan siswa, baik secara akademik maupun karakter, sangat

penting untuk memastikan keberhasilan pembelajaran dan pembentukan karakter yang baik. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan lingkungan sekolah dapat mendukung pertumbuhan karakter Islami dan kualitas pembelajaran yang lebih baik.

F. Daftar Pustaka

- Ghani, A., & Ali, M. (2022). Konsep Pendidikan Islam Perspektif Imam Al-Ghazali. *El-Fata: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 2(01), 18-31.
- Abdurohman, M., Nurjaman, D., Saona, S., Mulyati, M., & Muchtarom, M. (2024). Menelaah Jihad Bagi Penuntut Ilmu: Kajian Tafsir Surat At-Taubah Ayat 122 Dan Analisis Pendidikan Pesantren. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(1), 27-34.
<https://doi.org/10.59141/japendi.v5i1.2655>
- Adikerana, R. (2020). Hubungan Antara Kematangan Emosi dengan Penerimaan Teman Sebaya pada pada Siswa Kelas X di SMA Dharma Wanita 1 Pare. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951-952., 3(1), 18-23.
<https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Ahlaro, S. R. (2020). KRITERIA METODE PEMBELAJARAN YANG BAIK DAN EFEKTIF Steven Ronald Ahlaro 1. *Jurnal Masalah Pastoral*, VIII(1), 16-29.
- Al-ahzab, S., Swt, A., & Saw, N. M. (2024). Tafsir Surat Al-Ahzab Ayat 21: Jadikan Nabi

- Muhammad sebagai Teladan Hidup. 1–4.
- Al-Mahiroh, R. S., & Suyadi, S. (2020). Kontribusi Teori Kognitif Robert M. Gagne dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(2), 117–126. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i2.353>
- Amin, M. (2024). Urgensi evaluasi kebijakan pendidikan. 2(2), 372–379.
- Anwar, S. (2016). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Bangsa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(November), 157–169.
- Anwar, S., Ftk, D., Raden, I., & Lampung, I. (2016). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Bangsa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(November), 157–169.
- Azizah, K., & Fuadi, M. A. (2021). Profesionalisme Guru dalam Islam : Kajian Konseptual Hadits Tarbawi. 6(1).
- Bararah, I. (2017). Efektifitas perencanaan pembelajaran dalam pembelajaran pendidikan agama islam di sekolah. *Jurnal MUDARRISUNA*, 7(1), 131–147. <https://www.jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/mudarrisuna/article/view/1913>
- Busthomi, Y., & Wahyuni, S. (2024). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Pondok Pesantren. *Dirasah*, 7(2), 397–410.
- Cahyani, M. N., Azani, M. Z., & Inayati, N. L. (2022). Implementasi Pendidikan Moral Dalam Membina Perilaku Siswa Di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Al Huda. *Pendahuluan Pendidikan moral* bukanlah subjek yang baru dalam lingkup pendidikan . 2(1), 95–105.
- Chamalah, E., Pd, S., Pd, M., Wardani, O. P., Pd, S., Pd, M., & Press, U. (2013). Model dan metode pembelajaran.
- Ayu, C. (2022). Pendidikan Agama Islam Di Era Globalisasi Ini. *Pendidikan Agama Islam*, 01(01), 15.
- Darlis, A., Hasibuan, B., Alwi, H., Syuhada, M. A., & Miftahuljannah, V. (2023). *Mimbar Kampius: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam Inovasi Kurikulum dan Peningkatan Profesionalitas Guru Mimbar Kampius: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*. 22(2), 473–479. <https://doi.org/10.17467/mk.v22i2.3122>
- Zulkarnain, A. (2024). Peran Orang Tua Dalam Memotivasi Belajar Agama Islam Pada Anak Di Dusun VI Kampung Depokrejo Kecamatan Trimurjo (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Metro).
- Enrekang, S. M., & Parepare, U. M. (2018). PENERAPAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER PRIBADI YANG ISLAMI. *Elihami Elihami Abdullah Syahid A . Pendahuluan Pendidikan Agama Islam sebagai suatu proses ikhtiyariyah mengandung ciri dan watak khusus , yaitu proses penanaman ,. 2, 79–96.*
- Fahmi, I. (2018). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kesadaran Moral Dan Kemunafikan. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(2), 898–906. <https://doi.org/10.15575/psy.v6i2.2207>

- Faiz, A., & Purwati. (2022). Peran guru dalam pendidikan moral dan karakter. *Journal Education and Development*, 10(2), 315–318.
- Faizah, N. (2022). Pentingnya Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah. 2, 1287–1304. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2427>
- Farkhan, A., Rahmah, A., Alwatasi, U., & Setiawan, F. (2022). Konsep Dasar Kebijakan Pendidikan. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 16(5), 1921. <https://doi.org/10.35931/aq.v16i5.1354>
- Firmansyah, M. I. (2019). Pendidikan Agama Islam Pengertian Tujuan Dasar Dan Fungsi. *Urnal Pendidikan Agama Islam - Ta'lim*, 17(2), 79–90.
- Fitriana, N., Anjani, D., & Sabrina, N. (2021). ARTICLE ANALYSIS OF MOTIVATION METHODS AND STUDENT LEARNING. 1(3), 198–203.
- Hasmar, A. H. (2020). Problematika Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 15. <https://doi.org/10.22373/jm.v10i1.6789>
- Hidayat, A. (2015). Pendidikan Islam dan Lingkungan Hidup. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 373. <https://doi.org/10.14421/jpi.2015.42.373-389>
<https://ibnuumar.sch.id/tafsir-al-muyasar-surat-an-najm-6-10/1/2>. (2025). 10–11.
- Ilmiah, L. (2021). Tarbiyah Islamiyah : Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam Problematika Pembelajaran PAI di Daerah Terpencil : Studi Atas Keterbatasan Sumber Daya Manusia. 11(1), 31–40. <https://doi.org/10.18592/jtipai.v11i1.4386>
- Ismail, A. R., & Baharuddin, M. Y. (2020). Multicultural Education: The Need for Inclusive School Leadership. *Journal of Advanced Research in Dynamical and Control Systems*, 12(3), 1177–1182.
- Izzah, L. (2020). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Santri. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 11(2), 104. [https://doi.org/10.21927/literasi.2020.11\(2\).104-112](https://doi.org/10.21927/literasi.2020.11(2).104-112)
- Jailani, M., Wibowo, H., & Fatimah, S. (2021). Pengembangan Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 11(1), 145.
- Jombang, D. I. S. (2021). *IRSYADUNA: Jurnal Studi Kemahasiswaan* Vol. 1, No. 1, April 2021 P-ISSN : - ; E-ISSN : - <https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/irsyaduna>. 1(1), 75–86.
- Jumharis, J., Kamariah, K., & Ali, M. (2023). Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam. *REFERENSI ISLAMIKA: Jurnal Studi Islam*, 1(1), 11–20. <https://doi.org/10.61220/ri.vol1iss1.0232>
- Prihatmojo, A. (2020). Karakter Moral, D., Bandung, Dwija cendekia.
- Rusdiana, (2021) Kebijakan Pendidikan. Bandung, Pustaka Setia

- Khaeriyah, E. (2019). Membangun Kesadaran Moral Melalui Pendidikan Anak Usia Dini. 1–14.
- Luth, T., Besar, G., Brawijaya, U., & Chanifah, N. (2020). KARAKTER ULUL ALBAB DI DALAM AL- QUR' AN.
- Maros, H., & Juniar, S. (2016). Penanaman pada sikap spiritual dan sosial yaitu Ki-1 dan Ki-2 dan skripsi Fajria Hidayatun Marfu'ah hanya penanaman sikap spiritual. 7(2), 1–23.
- Mawangir, M. (2020). Zakiah Daradjat dan Pemikirannya tentang Peran Pendidikan Islam dalam Kesehatan Mental. 21(1), 83–94.
- Muadz, U. R. (2022). Mod. Dlm Pend. Islam. Jakarta, Rineka Cipta
- Mubarok, M. S., Nia Kurniasih, Bambang Qomaruzzaman, & Qiqi Yuliaty Zaqiah. (2023). 2023 Fasilitas Belajar, Teknologi Pendidikan, dan Penerapannya dalam Pembelajaran PAI. JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan), 6(11), 9287–9297.
- Muchith, M. S. (2016). GURU PAI YANG PROFESIONAL. 4(2), 217–235.
- Munawwaroh, A. (2019). Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter. Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 7(2), 141. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.363>
- Munir, A., & Syukurman, S. (2023). Dampak Nilai-Nilai Islam Pada Perkembangan Moral Dan Perilaku Pro Sosial Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi Stkip Bima. Edu Sociata (Jurnal Pendidikan Sosiologi), 6(1), 93–99. <https://doi.org/10.33627/es.v6i1.1127>
- Nasihudin, N., & Hariyadin, H. (2021). Pengembangan Keterampilan dalam Pembelajaran. Jurnal Pendidikan Indonesia, 2(04), 733–743. <https://doi.org/10.59141/japendi.v2i04.150>
- Nurdiyanto, N., Muchlis, A., Tauviqillah, A., Tarsono, T., & Hasbiyallah, H. (2023). Teori Belajar Kognitif dan Aplikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 6(11), 8809–8819. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i11.2609>
- Pembelajaran, D. (2008). Dr. Marzuki, M.Ag. Pendidikan Karakter dan Pengintegrasian dalam Pembelajaran. 1–14.
- Pembelajaran, P., & Turen, S. (2003). Problematika Pembelajaran PAI di SMKN 1 Turen.
- Pokhrel, S. (2024). No Title ELENH. Ayan, 15(1), 37–48.
- Putra, F. P. (2023). Pengembangan Tujuan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Indonesia. At-Ta'Dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam, 15(1), 17–30. <https://doi.org/10.47498/tadib.v15i1.1731>
- Kementerian Agama, (2019). Al-Quranul Karim Kemenag.
- Rachman, M. (2013). Pengembangan Pendidikan Karakter Berwawasan Konservasi Nilai-Nilai Sosial. FIS (Forum Ilmu Sosial), 40(1), 1–15. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/FIS>
- Rahman, A. A., & Nasryah, C. E. (2019). Evaluasi Pembelajaran. In Uwais Inspirasi Indonesia.

- Rohima, N. (2023). Penggunaan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Keterampilan Belajar Pada Siswa. *Publikasi Pembelajaran*, 1(1), 1–12.
- Rustianti, N., & Saleh, M. (2023). Optimalisasi Pemanfaatan Dana Hibah Program Beasiswa DPRD Kabupaten Sumbawa untuk Pengembangan SDM Daerah. 6, 3117–3123.
- Sabarudin, M., Imam, I., Ayyubi, A., Rohmatulloh, R., Tinggi, S., Islam, A., Falah, D., & Barat, B. (2023). Kaffah: Jurnal Pendidikan dan Sosio Keagamaan. 2(2), 2023–2084. <http://jurnal.unmabanten.ac.id/index.php/kaffah/article/view/532>
- Saleh, H. (2023). Landasan Filosofis Pendidikan Islam (Peran Tauhid dalam Konsep Pendidikan Islam Ismail Raji al-Faruqi). *Fakta: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 29. <https://doi.org/10.28944/fakta.v3i1.1243>
- Santi, N., & Firdaus, F. (2023). Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Keaktifan Siswa Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Muta'allimin*, 1(1), 36–42. [https://doi.org/10.25299/jpim.2023.vol1\(1\).14579](https://doi.org/10.25299/jpim.2023.vol1(1).14579)
- Saputra, I. (2015). hakekat pendidik dan peserta didik dalam pendidikan islam (MPD). *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(November), 81–101.
- Setiawan, H. ., & Abrianto, D. (2021). Menjadi Pendidik Profesional. In *Umsu Press*.
- Shaifudin, A. (2020). Pendekatan Sosio-Emosional dalam Pembelajaran. *El-Wahdah: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 18.
- Sijabat, O. P., Manao, M. M., Situmorang, A. R., Hutauruk, A., & Panjaitan, S. (2022). Mengatur Kualitas Guru Melalui Program Guru Penggerak. *Journal of Educational Learning and Innovation (ELIa)*, 2(1), 130–144. <https://doi.org/10.46229/elia.v2i1.404>
- Sopian, A. (2021). Model Pendidikan Karakter Di Masyarakat. *Al-Hasanah: Islamic Religious Education Journal*, 6(1), 106–113. <https://doi.org/10.51729/6134>
- Sukirman, C. (2017). Pengaruh Kepercayaan Diri terhadap Kompetensi Psikomotorik Peserta Didik Kelas XI IPS pada Pembelajaran PAI di SMAN 10 Bulukumba.
- Sulistiyani, T. (2022). Pengelolaan Sumber Belajar oleh Guru Pendidikan Agama Islam. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 40–52. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v7i1.501>
- Sumiarti, S., Usman, U., Hadi, M., Wendry, N., & Johendra, M. (2021). Tujuan Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali Ditinjau dari Perspektif Hadis. *El-Sunnah: Jurnal Kajian Hadis Dan Integrasi Ilmu*, 1(2), 148–161. <https://doi.org/10.19109/elsunnah.v1i2.8917>
- Suprpto, A. (2016). Posisi Dan Peran Guru Dalam Pola Kurikulum 2013. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 89–104. <https://doi.org/10.18860/jpai.v3i1.3993>
- Suryani, L., Anwar, K., & Majir, A. (2022). Pembentukan Karakter Islami Peserta Didik melalui

- Program Pembinaan Pribadi Islami. 5(April), 1220–1226.
- Taufik, A. (2019). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *EL-Ghiroh*, 17(02), 81–102. <https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v17i02.106>
- Tsalitsa, A., Putri, S. N., Rahmawati, L., Azlina, N., Fawaida, U., Ngembalrejo, J. C., & Tengah, J. (2020). Problematika Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum Tingkat SMA Pendahuluan Pendidikan adalah usaha seseorang untuk meningkatkan kemampuan diri yang dilaksanakan melalui proses pengajaran dan Pendidikan adalah suatu bentuk tindakan sosial masyarakat karen. 04(1), 105–118.
- Turyani, I., Suharini, E., & Atmaja, H. T. (2024). Norma Dan Nilai Adat Istiadat Dalam Kehidupan Sehari-Hari Di Masyarakat. *SOSIAL: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS*, 2(2), 234–243.
- Wahid, A. (2015). Konsep Dan Tujuan Pendidikan Islam (Concept and Objectives of Islamic Education). *Istiqla'*, III(1), 18–23.
- Warsah, I., Carles, E., Morganna, R., Anggraini, S., Silvana, S., & Maisaroh, S. (2023). Usaha Guru Mengurangi Kecemasan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Pai. *At-Ta'Dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 15(1), 31–48. <https://doi.org/10.47498/tadib.v15i1.1763>